

**GAP ANALYSIS PENERAPAN SAK ETAP PADA
PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UKM DI
KABUPATEN KUDUS
(Studi pada UKM Padurenan Jaya)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ADITYA RIZQI SENOAJI
NIM. 12030110130160**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aditya Rizqi Senoaji
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130160
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **GAP ANALYSIS PENERAPAN SAK
ETAP PADA PENYUSUNAN
LAPORAN KEUANGAN UKM DI
KABUPATEN KUDUS
(Studi pada UKM Padurenan Jaya)**

Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 3 September 2014

Dosen Pembimbing,

(Nur Cahyonowati S.E., M.Si., Akt.)
NIP. 19840503 200912 1 006

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Aditya Rizqi Senoaji

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130160

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **GAP ANALYSIS PENERAPAN SAK
ETAP PADA PENYUSUNAN
LAPORAN KEUANGAN UKM DI
KABUPATEN KUDUS
(Studi pada UKM Padurenan
Jaya)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 September 2014

Tim penguji :

1. Nur Cahyonowati S.E., M.Si., Akt. ()
2. Dr. Haryanto, S.E., Akt. ()
3. Dul Muid, S.E., Msi., Akt. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Aditya Rizqi Senoaji, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **GAP ANALYSIS PENERAPAN SAK ETAP PADA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UKM DI KABUPATEN KUDUS (Studi Pada UKM Padurenan Jaya)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Agustus 2014
Yang Membuat Pernyataan,

Aditya Rizqi Senoaji
NIM : 12030110130160

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

“..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....” (Al Mujadilah:11)

Hidup adalah gabungan antara bahagia dan derita. Ia adalah menguji keteguhan iman seseorang. Malangnya bagi mereka yg hanya mengikut kehendak hati tidak sanggup menerima penderitaan. (Harieta Wahab)

Didiklah anak-anakmu itu berlainan dengan keadaan kamu sekarang kerana mereka telah dijadikan Tuhan untuk zaman yang bukan zaman engkau (Saidina Umar Al-Khattab)

Kurang semangat mengakibatkan lebih banyak kegagalan berbanding kurangnya kebijaksanaan atau kemahiran. (Flower A. Newhouse)

Cakap sahabat yang jujur lebih besar harganya daripada harta benda yg diwarisi dari nenek moyang (Saidina Ali)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Bapak, Ibu, Keluargaku, dan teman-temanku tercinta

Atas segala bentuk kasih sayang kepadaku yang tidak terhingga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis penerapan standar akuntansi SAK ETAP pada UKM di Kabupaten Kudus, memahami penerapan SAK ETAP dalam pembuatan laporan keuangan UKM, dan mengetahui sosialisasi pemerintah Kabupaten Kudus terhadap UKM mengenai penggunaan SAK ETAP dalam pembuatan laporan keuangannya. Hal ini dilakukan karena dengan adanya SAK ETAP diharapkan akan mampu membantu UKM untuk menyusun laporan keuangan yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis mengenai penerapan SAK ETAP di Kota Kudus dapat diketahui dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SAK ETAP pada usaha UKM di Kota Kudus telah dilakukan oleh usaha UKM walaupun dalam penerapannya masih ada yang kurang tepat untuk proses pembuatan model laporan keuangannya. Hal ini terjadi karena UKM yang tidak memiliki sumber daya manusia yang berkompeten dalam membuat laporan keuangan.

Kata kunci : SAK ETAP, UKM, laporan keuangan UKM.

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis SAK ETAP application of accounting standards to SMEs in Kudus, understanding the application of SAK ETAP in the manufacture of SME financial statements, and the government knows socialization Kudus to SMEs on the use of SAK ETAP in making its financial statements. This is done because the presence of SAK ETAP is expected to help SMEs to develop good financial report.

This study used a qualitative method with a case study approach. Analysis of the application of SAK ETAP in the Holy City can be identified by the case study approach.

The results of this study show that the application of SAK ETAP at SME businesses in the Holy City has been undertaken by SMEs business although in practice there are less appropriate for modeling the process of its financial statements. This occurs because SMEs do not have the human resources who are competent in financial reporting.

Keywords : SAK ETAP, SME, financial reporting of SME.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada ALLAH SWT yang senantiasa melimpahkan karunia , kasih sayang-Nya dan petunjuk-Nya , sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“GAP ANALYSIS PENERAPAN SAK ETAP PADA PENYUSUN LAPORAN KEUANGAN UKM DI KABUPATEN KUDUS (Studi pada UKM Padurenan Jaya)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan,saran, kritik, dan semangat dari pihak lain yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karenanya dengan ketulusan hati penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si,Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan kritikan-kritikan membangunnya.
3. Ibu Nur Cahyonowati S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, membimbing dengan sabar, dan memberikan pengalaman yang berharga selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Daljono S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Wali yang memberikan arahan dan bimbingan dalam proses studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
6. Seluruh staf dan Karyawan FEB Universitas Diponegoro atas bantuannya pada penulis.
7. Bapak Jarot Widyargo dan Ibu Sri Ambarwati selaku orang tua yang selalu memberikan curahan kasih sayang, dukungan moral, spiritual maupun material, dan memberikan motivasi yang terus menerus.
8. Teman-teman main saya Capridiea, Kanida, Atun, Niken, Tommy, Nikho.
9. Teman-teman Perum Garden View Cluster 15 Iskandar, Lais, Rinobel, Deko, Arya, Haris, Dinar, Wahyu, Adit.
10. Teman-teman Akuntansi Angkatan 2010, khususnya regular 1, terima kasih banyak atas segala bantuan dan dukungannya.
11. Terima kasih atas segala bantuan dan informasi berharga juga kepada para senior Akuntansi Angkatan 2008 dan 2009 serta teman-teman Akuntansi Angkatan 2011, 2012 dan 2013.
12. Teman-teman KKN Januari 2014, Kecamatan Banyuputih, Desa Sembung Kabupaten Batang dan desa yang lainnya.

Penulis sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa, apabila terdapat kesalahan, kekurangan, dan hal yang kurang berkenan penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, 25 Agustus 2014

Aditya Rizqi Senoaji
NIM : 12030110130160

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN KELULU`SAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4. Ruang Lingkup Pembahasan.....	9
1.5. Sistematika Penelitian	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1 Akuntansi	12
2.1.2 Sistem Akuntansi	14
2.1.3 Usaha Kecil dan Menengah	19
2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)	22

2.1.5 Laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP	23
2.1.6 Gap Analysis	26
2.2. Model Penalaran	27
2.3. Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Desain penelitian	32
3.2. Pemilihan Desain Penelitian	33
3.3. Setting Penelitian	34
3.4. Jenis dan Sumber Data	35
3.5. Metode Pengumpulan Data	36
3.6. Metode Analisis Data	38
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	39
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	39
4.1.1 Profil Usaha Kecil Menengah Padurenan Jaya.....	36
4.2. Pencatatan Akuntansi dilakukan oleh UKM Padurenan Jaya	42
4.3. Gap Analysis penerapan SAK ETAP pada UKM di Kabupaten Kudus.....	44
4.4. Penjelasan mengenai elemen Gap Analysis penerapan SAK ETAP pada UKM di Kabupaten Kudus	56
4.4.1 Format Buku Kebijakan Akuntansi	56
4.4.1.1 Ruang Lingkup	56
4.4.1.2 Identitas Laporan Keuangan	58
4.4.1.3 Isi Buku Kebijakan Akuntansi	59
4.4.2 Materi yang Disajikan dalam Laporan Keuangan	60
4.4.2.1 Acuan yang digunakan	60
4.4.2.2 Komponen Laporan Keuangan	61
4.4.2.3 Realisasi Permodalan Pendapatan dan Biaya	62
4.4.2.4 Neraca	62
4.4.2.5 Laporan Laba Rugi	64

4.4.3 Pos Penting yang Disajikan dalam Laporan Keuangan	65
4.4.3.1 Persediaan	65
4.4.3.1.1 Pengukuran	65
4.4.3.1.2 Pengungkapan	66
4.4.3.2 Aset Tetap	67
4.4.3.2.1 Pengakuan	67
4.4.3.2.2 Penyusutan	68
4.4.3.2.3 Pengungkapan	68
4.4.3.3 Pendapatan	70
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Keterbatasan Penelitian	74
5.3 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 2.2 GAP <i>analysis</i> Penerapan SAK ETAP pada Penyusunan Laporan Keuangan Di Kabupaten Kudus	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penalaran.....	28
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Pertanyaan Penelitian	78
LAMPIRAN B Contoh Neraca UKM	80
LAMPIRAN C Contoh Laba Rugi UKM	81
LAMPIRAN D Contoh Realisasi Permodalan, Pendapatan, dan Biaya UKM	82
LAMPIRAN E Contoh Laba Rugi SAK ETAP	83
LAMPIRAN F Contoh Neraca SAK ETAP	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang, lebih menitikberatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Proses ini berpengaruh langsung kepada berbagai bentuk usaha di Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu, di Indonesia terbentuk berbagai macam jenis usaha, baik usaha berskala kecil maupun usaha berskala besar. Di era globalisasi, berbagai jenis usaha tersebut dituntut untuk lebih maju dan dapat bertahan dalam menjalankan jenis usahanya.

Salah satu jenis usaha di Indonesia adalah Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Usaha Kecil dan Menengah (UKM) ini mempunyai peranan yang sangat esensial bagi kondisi perekonomian negara Indonesia. Dengan adanya UKM (Usaha Kecil dan Menengah) peluang kerja semakin bertambah, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Peran lain dari Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yaitu memberi kontribusi bagi kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto) di Indonesia. Menurut Firmanzah, Staf Khusus Presiden (SKP) Bidang Ekonomi dan Pembangunan, kontribusi UKM terhadap PDB Indonesia pada tahun 2012 yakni sebesar 59 persen, sedangkan usaha besar hanya mencapai 41 persen. PDB (Produk Domestik Bruto) dari sektor UKM di Indonesia pada tahun 2012 mencapai

4.869.568 milyar. PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan 6.23 persen dibandingkan dengan tahun 2011.

Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UKM di Indonesia kini mencapai 56.534.592 juta unit atau 99,98 persen dari total jenis usaha di Indonesia. Sektor UKM ini telah menyerap 107.657.509 juta orang tenaga kerja atau 97,16 persen dari total tenaga kerja Indonesia. Bila diteliti secara sektoral, jenis usaha UKM ini memiliki keunggulan di bidang usaha yang memanfaatkan sumber daya alam, seperti tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan tanaman bahan makanan.

Adapun sektor usaha di Indonesia terdiri atas jenis usaha barang, jasa dan manufaktur. Menurut situs Kementerian Perindustrian (www.kemenperin.go.id) usaha barang adalah suatu produk fisik (berwujud) yang dapat diberikan kepada seorang pembeli dan melibatkan perpindahan kepemilikan dari penjual kepada pembeli. Usaha jasa adalah suatu jenis usaha yang lebih menekankan pada suatu yang tidak berwujud yang dapat diberikan kepada pembeli. Untuk usaha manufaktur adalah kegiatan usaha yang menghasilkan barang dan jasa yang bukan tergolong produk primer, yang dimaksud produk primer adalah produk-produk yang tergolong bahan mentah yang dihasilkan oleh kegiatan eksploitasi sumber daya alam hasil pertanian, kehutanan, pertambangan, dan kelautan dengan kemungkinan mencakup produk pengolahan awal sampai dengan bentuk spesifikasi teknis yang standar dan lazim diperdagangkan sebagai produk primer.

Tujuan utama dari ketiga jenis usaha di atas yaitu untuk menghasilkan laba dan memuaskan pemiliknya. Akan tetapi seringkali untuk mencapai tujuan

tersebut, banyak dijumpai berbagai hambatan dan permasalahan. Apalagi untuk sektor industri UKM yang tentunya akan mengalami berbagai macam kesulitan di untuk memajukan usahanya. Kesulitan yang dihadapi oleh sektor industri UKM diantaranya yaitu sulitnya untuk mencari modal yang akan digunakan untuk membayar berbagai pengeluaran ketika melakukan proses produksi. Susahnya untuk mendapatkan modal ini menjadi salah satu dari berbagai bentuk kesulitan yang dihadapi oleh pemilik usaha UKM. Untuk membantu mengurangi masalah kesulitan dari pihak UKM tersebut, maka diperlukan suatu bentuk laporan keuangan berbasis yang sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Untuk sektor industri UKM, dapat menggunakan standar pelaporan keuangan yaitu SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan suatu perusahaan.

Selain itu, laporan keuangan juga dapat menjadi tolak ukur bagi pemilik UKM dalam memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai, dan dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki. Setiap keputusan yang diambil oleh pemilik

UKM dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi keuangan yang dilaporkan secara lengkap, bukan hanya didasarkan pada laba semata.

Kehadiran Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau lebih dikenal dengan (SAK ETAP) diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk UKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP juga diharapkan menjadi solusi permasalahan internal perusahaan, terutama bagi manajemen yang hanya melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya.

Tujuan dari SAK ETAP adalah untuk memberikan kemudahan bagi entitas skala kecil dan menengah. SAK yang berbasis IFRS (SAK Umum) ditujukan bagi entitas yang mempunyai tanggung jawab publik signifikan dan entitas yang banyak melakukan kegiatan lintas negara. SAK umum tersebut rumit untuk dipahami serta diterapkan bagi sebagian besar entitas usaha skala kecil dan menengah di Indonesia. Beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks (Hariadi, 2010).

Banyak hambatan atau masalah yang menyebabkan UKM kurang berkembang. Hambatan atau masalah tersebut meliputi pemasaran produk, teknologi, permodalan, kualitas sumber daya manusia, persaingan usaha yang ketat, kurang teknis produksi dan keahlian dan masalah manajemen termasuk cara pengelolaan keuangan dan akuntansi. Pengelolaan keuangan dan akuntansi menjadi masalah utama UKM. Hal ini seringdiabaikan oleh pemilik UKM, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah akuntansi yang benar. Masalah ini

timbul karena pemahaman dan informasi tentang kaidah akuntansi yang benar sangat minim. Disamping itu, SDM (Sumber Daya Manusia) pemilik UKM rendah karena latar belakang pendidikan mereka rata-rata. Benjamin (1990) berpendapat bahwa kelemahan UKM dalam penyusunan laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Selain itu, pengelolaan keuangan pada UKM merupakan salah satu masalah untuk kemajuan usaha UKM. Pengelolaan keuangan ini biasanya diremehkan dan dianggap mudah. Padahal, dalam kenyataan pengelolaan keuangan UKM membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pemiliknya.

Di Kabupaten Kudus, kebanyakan pemilik UKM tidak tamat SMP. Mereka hanya mengandalkan bakat usaha yang dimilikinya, turun temurun dari keluarganya. Hal ini yang menyebabkan salah satu penyebab keuangan UKM di Kabupaten Kudus kurang baik. Dengan adanya PP No 46 tahun 2013 tentang Pajak Penghasilan atas UKM, pemerintah akan menetapkan tarif pajak sebesar 1% bagi para pemilik usaha UKM yang memiliki laba kurang dari 4,8 Milyar per tahun. Dengan adanya peraturan pemerintah ini, seharusnya bagi para pemilik UKM menggunakan kaidah akuntansi yang benar dalam proses pembuatan laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar dapat memaksimalkan laba yang ingin diperolehnya, dan tidak terkena peraturan tentang ketentuan pajak saat ini.

Kendala pembuatan laporan keuangan oleh pemilik UKM yaitu mereka tidak mengerti kalau ada standar akuntansi yang mengaturnya, sehingga mereka

tidak menerapkan standar tersebut dalam proses pembuatan laporan keuangan usahanya. Disamping itu, SDM mereka kurang, mereka hanya menggunakan model tradisional atau konvensional berupa pencatatan sederhana. Sebetulnya model pencatatan sederhana sudah baik digunakan, akan tetapi kurang signifikan. Pembuatan laporan keuangan UKM sebaiknya menggunakan metode khusus yaitu SAK ETAP agar memperoleh hasil yang signifikan.

Menurut Peterson et al (1980) mengungkapkan bahwa kelemahan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi merupakan salah satu kegagalan utama perusahaan kecil dan menengah. Hal ini juga dikemukakan oleh Philip (1977) bahwa banyak kelemahan dalam praktik akuntansi pada perusahaan kecil.

UKM merupakan salah satu faktor terbesar penyumbang perekonomian negara di Indonesia. Sebaiknya UKM mengikuti standar akuntansi yang mengaturnya. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dapat membantu pemilik UKM untuk memaksimalkan laba. Oleh karena itu, Kementerian Koperasi dan UKM perlu mensosialisasikan standar akuntansi ini agar para pemilik UKM tidak mengalami kesulitan dalam penerapan SAK ETAP.

Di Kabupaten Kudus, banyak sekali UKM yang tidak paham mengenai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Sebagai contoh, UKM Konveksi, kebanyakan dalam pembuatan proses laporan keuangan secara tradisional atau konvensional. Informasi ini saya peroleh dengan tidak sengaja ketika saya sedang berbicara dengan salah satu pelaku UKM. Hal ini dikarenakan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus tidak melakukan sosialisasi

tentang SAK ETAP tersebut. Pihak pemerintah Kabupaten Kudus hanya mengadakan sosialisasi yang sangat mendetail tentang tarif pajak yang berlaku jika UKM tidak mendapat omzet minimal 4,8 milyar pertahun. Oleh karena itu, kebanyakan pemilik UKM di Kabupaten Kudus memanipulasi perolehan omzet sebesar 4.8 milyar per tahun agar mereka membayar pajak yang sangat kecil yaitu 1 persen. Kebanyakan para pemilik usaha UKM menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Mereka hanya membuat bagaimana arus uang masuk dan keluar, dan menghitung laba secara manual dari peredaran uang tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan judul sebagai berikut “GAP ANALYSIS PENERAPAN SAK ETAP PADA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UKM DI KABUPATEN KUDUS (Studi pada UKM Padurenan Jaya)”.

1.2 Perumusan Masalah

Usaha Kecil dan Menengah merupakan salah satu penyumbang kontribusi bagi perekonomian di Indonesia. Selain itu, dengan adanya UKM, juga dapat membantu masyarakat di Indonesia untuk tetap bertahan dari krisis keuangan yang melanda saat ini. Oleh karena pentingnya kontribusi UKM bagi kondisi perekonomian di Indonesia, maka seharusnya para pemilik UKM dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku untuk memaksimalkan laba. Standar akuntansi yang mengatur tentang UKM yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Para pemilik UKM dapat menggunakan standar akuntansi tersebut agar dapat memaksimalkan laba

yang diinginkannya. Selain itu, peran pemerintah dalam memperkenalkan SAK ETAP kepada masyarakat harus ditingkatkan. Akan tetapi, sejauh ini pemerintah Kabupaten Kudus terlihat sangat kurang dalam mensosialisasikan standar akuntansi tersebut, sehingga penerapan SAK ETAP pada UKM konveksi di Kabupaten Kudus menjadi isu yang menarik untuk dilakukan penelitian.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis akan membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan standar akuntansi SAK ETAP pada usaha UKM konveksi di Kabupaten Kudus ?
2. Mengapa UKM di Kabupaten Kudus perlu menerapkan SAK ETAP dalam proses pembuatan laporan keuangannya?
3. Apakah pemerintah di Kota Kudus sudah melakukan sosialisasi terhadap pelaku UKM untuk menggunakan SAK ETAP?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui apakah jenis usaha UKM Konveksi padurenan Jaya di Kabupaten Kudus sudah menggunakan standar akuntansi SAK ETAP dalam proses pembuatan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui mengapa UKM di kota Kudus perlu menerapkan SAK ETAP pada proses pembuatan laporan keuangannya.

3. Untuk mengetahui apakah pemerintah di Kabupaten Kudus telah melakukan sosialisasi penggunaan SAK ETAP dengan benar kepada pelaku usaha UKM.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Pengembangan teori, dapat dijadikan sumber pemikiran ilmu akuntansi khususnya tentang standar akuntansi SAK ETAP bagi para pemilik usaha UKM.
2. Usaha yang diteliti, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan oleh pemilik usaha khususnya dalam rangka memaksimalkan laba usaha, bahwa SAK ETAP dapat membantu proses pembuatan laporan keuangan usaha UKM secara benar sesuai aturan dari pemerintah Indonesia.
3. Pihak lain, dapat dijadikan bahan acuan bagi pihak lain yang ingin meneliti tentang UKM, serta mendorong para peneliti baru untuk dapat meneliti tentang standar akuntansi SAK ETAP yang mengatur tentang UKM.
4. Akademisi, dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi para akademisi tentang perlunya penerapan Standar Akuntansi Keuangan ETAP bagi para pemilik usaha UKM.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan lebih dititikberatkan pada gap analisis penerapan SAK ETAP pada proses penyusunan laporan keuangan UKM di Kabupaten Kudus karena dengan adanya penyusunan laporan keuangan yang sesuai SAK ETAP diharapkan dapat membantu pemilik usaha UKM lebih mudah memahami dan membacanya. Pembahasan tersebut berupa pemahaman tentang pemilik usaha UKM dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang ada di Indonesia yaitu SAK ETAP.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Sistematika ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut .

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah penelitian yang diikuti dengan pertanyaan penelitian mendasar, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian sejenis, dan model penalaran yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, objek penelitian dan analisis data. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Berisi penjelasan dan analisis efektivitas penggunaan SAK ETAP dalam pembuatan laporan keuangan UKM di Kabupaten Kudus.

BAB V PENUTUP

Berisi simpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini juga disebutkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk mengatasi keterbatasan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi

Akuntansi adalah suatu pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas [pajak](#) dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam [perusahaan](#), [organisasi](#), dan lembaga pemerintah. Akuntansi adalah sebuah seni pengukuran, berkomunikasi, dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Akuntansi mempunyai tujuan untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil keputusan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti kreditur, pemegang saham atau juga oleh pemilik perusahaan (www.wikipedia.org).

Akuntansi pada dasarnya berhubungan dengan informasi keuangan kuantitatif yang digunakan untuk membuat suatu keputusan. Semakin bagus seorang akuntan dalam membuat siklus akuntansi, maka semakin baik juga keputusan yang akan diambil oleh manajemen untuk kelangsungan hidup suatu jenis usaha.

Akuntansi menyediakan cara-cara untuk mengumpulkan dan melaporkan data ekonomis kepada bermacam-macam pihak yang membutuhkan. Pemilik dan calon pemilik dapat mengetahui bagaimana posisi keuangan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pihak bank atau pemberi kredit dapat

menilai kemampuan perusahaan dalam beroperasi yang pada gilirannya mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi sebelum peminjaman. Badan pemerintah berkepentingan terhadap kegiatan perusahaan dalam kaitannya dengan penyusunan peraturan pemerintah, misalnya peraturan perpajakan.

Menurut Eldon (2000:135), “Akuntansi adalah seni mencatat, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan transaksi dan kejadian yang terjadi, paling tidak sebagian, bersifat keuangan dan dengan cara bermakna dan dalam satuan uang, serta menginterpretasikan hasil-hasilnya”. Menurut Skousen (2004:8) mendefinisikan akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang fungsinya menyediakan data kuantitatif terutama yang mempunyai sifat keuangan dari suatu usaha ekonomi yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

Menurut Kieso (2002:2), akuntansi dapat didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi, yaitu pengidentifikasian, pengukuran, tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan. Karakteristik-karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun. Namun dalam 30 tahun terakhir, entitas ekonomi telah berubah secara signifikan baik dari segi ukuran maupun kompleksitas, dan pemakai yang berkepentingan juga telah bertambah secara substansial baik dari segi jumlah maupun keragaman, pengkomunikasian informasi keuangan, dan interpretasi hasil proses tersebut.

Menurut Abubakar. A&Wibowo (2004) akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan dan komunikasi terhadap transaksi ekonomi dari suatu entitas/perusahaan”. Akuntansi terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu :

1. Aktivitas identifikasi adalah mengidentifikasi transaksi yang ada dalam perusahaan.
2. Aktivitas pencatatan adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencatat transaksi yang telah diidentifikasi secara kronologis dan sistematis.
3. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan kepada para pemakai laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Dari definisi diatas, dapat dikatakan bahwa akuntansi adalah untuk memberikan informasi ekonomi suatu jenis usaha yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan menggunakan akuntansi misalnya bank, pemegang saham, dll. Selain itu, akuntansi juga berfungsi untuk menghitung berbagai arus kas masuk maupun keluar yang dilakukan oleh suatu jenis usaha dan hasilnya akan dibuat suatu pembukuan agar dapat dilihat apakah suatu perusahaan tersebut mengalami keuntungan atau kerugian.

2.1.2 Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi adalah suatu metode atau prosedur untuk mencatat dan melaporkan informasi keuangan yang disediakan bagi perusahaan atau organisasi bisnis. Sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan besar sangat kompleks

atau rumit. Kerumitan atau kompleksitas sistem tersebut biasanya disebabkan oleh kekhususan dari sistem yang dirancang untuk suatu organisasi bisnis sebagai akibat dari adanya perbedaan kebutuhan informasi oleh manajer, bentuk dan jalan transaksi keuangan (www.wikipedia.org).

Sistem akuntansi terdiri dari dokumen atas bukti transaksi, alat-alat pencatatan, laporan dan prosedur yang digunakan perusahaan untuk mencatat transaksi-transaksi dan kemudian melaporkan hasilnya. Operasi dari Sistem Akuntansi ada tiga tahapan yaitu :

1. Harus mengenal dokumen bukti transaksi yang digunakan perusahaan, baik jumlah fisik maupun jumlah nominalnya, serta data penting lainnya yang berkaitan dengan transaksi perusahaan.
2. Harus mengelompokkan dan mencatat data yang tercantum dalam bukti transaksi perusahaan ke dalam catatan-catatan akuntansi.
3. Harus meringkas informasi yang ada dalam catatan akuntansi menjadi laporan untuk manajemen dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Menurut Warren, Reeve, Fees (2005:234), [Sistem Akuntansi](#) adalah metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan, mengikhtisarkan, dan melaporkan informasi operasi dan keuangan sebuah perusahaan. Menurut Mulyadi dalam bukunya Sistem Akuntansi (2001:3), **Sistem Akuntansi** adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang memudahkan manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan”.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi dapat digunakan untuk memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen suatu perusahaan guna memudahkan pengelolaan keuangan perusahaan. Dengan adanya sistem akuntansi yang baik, maka diharapkan perusahaan akan dengan mudah untuk mengelola berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan.

Menurut Mulyadi (2001:3), unsur pokok dalam sistem akuntansi yaitu :

1. Formulir

Merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi.

2. Jurnal

Catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya. Dalam jurnal ini, terdapat juga kegiatan peringkasan data, yang hasil peringkasannya kemudian dapat diposting ke buku besar sesuai rekening yang ada.

3. Buku Besar

Terdiri dari rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya di jurnal. Rekening dalam buku besar ini dapat digunakan untuk menggolongkan data keuangan, dan dapat juga digunakan untuk sebagai sumber informasi keuangan untuk penyajian laporan keuangan.

4. Buku Besar Pembantu

Terdiri dari rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening buku besar. Buku besar dan buku pembantu merupakan catatan akuntansi akhir, yang berarti tidak ada catatan akuntansi lain setelah

data akuntansi diringkas dan digolongkan ke dalam buku besar dan buku pembantu.

5. Laporan

Merupakan laporan bagian akhir dari suatu proses akuntansi yang berupa neraca, laporan laba ditahan, laporan laba rugi, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang dibayar, dan daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya.

Unsur pokok dalam sistem akuntansi harus saling berkaitan satu sama lain, sehingga dapat dilakukan pengolahan data mulai dari awal transaksi sampai dengan pelaporan yang dapat dijadikan sebagai informasi akuntansi. Sebuah informasi akuntansi inilah yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan untuk menilai tentang kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Mulyadi (2001:30), terdapat 4 tujuan pengembangan sistem akuntansi, yaitu :

1. Untuk menyajikan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha.
2. Untuk meningkatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasinya.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan sistem akuntansi diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi merupakan faktor utama pendorong agar manajemen perusahaan dapat menghasilkan informasi akuntansi yang terstruktur dan mengandung arti dalam pelaporannya sehingga akan memudahkan bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami dan menganalisa bagaimana kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Dalam penyusunan sistem akuntansi, terdapat prinsip-prinsip seperti yang dituliskan oleh La Midjan dan Azhar Susanto (2001:90) dalam bukunya yang berjudul Sistem Informasi Akuntansi I yaitu :

1. Menganalisis struktur organisasi.
2. Menganalisis semua transaksi yang terjadi pada perusahaan setiap harian maupun bulanan.
3. Menganalisis pengendalian intern berdasarkan struktur organisasi, uraian tugas, sistem dan prosedur organisasi.
4. Kumpulan catatan berbagai transaksi dalam bentuk formulir, buku, dan catatan-catatan.
5. Menganalisis kegiatan internal cek (uji coba) struktur kegiatan usaha.
6. Menganalisis berbagai laporan akuntansi keuangan untuk pihak ekstern yang harus disiapkan dari catatan transaksi, demikian pula laporan akuntansi manajemen untuk pihak intern.
7. Menetapkan secara terus-menerus bagian pengawasan intern secara periodik dan melakukan pengawasan ekstern yang diperlukan.

2.1.3 Usaha Kecil dan Menengah

Dalam UU no. 20/2008, yang dimaksud usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan, atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud didalam Undang-Undang, yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana yang diatur Undang-Undang, yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Berdasarkan hukum peraturan tentang Usaha kecil dan Menengah (2008), pengertian Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia akan dijelaskan seperti tabel berikut ini :

Type Usaha Kecil dan Menengah	Jumlah Pegawai	Penjualan per Tahun (rupiah)	Total Asset (rupiah)
Micro	≤ 4	≤ 300 juta	≤ 50 juta
Kecil	5 – 19	> 300 juta - ≤ 2.500 juta	> 50 juta - ≤ 500 juta
Menengah	20 – 99	> 2.500 juta - ≤ 50 Milyar	> 500 juta - ≤ 10 milyar

Karakteristik Usaha Kecil dan Menengah menurut UU no. 9 tahun 1995

yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik Usaha Kecil

1. Jenis barang yang diperdagangkan umumnya tetap dan tidak berubah.
2. Lokasi tempat usaha umumnya menetap dan tidak berpindah-pindah.
3. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha.

4. Sudah memiliki izin usaha dan legalitas persyaratan lainnya termasuk NPWP.
5. SDM (pengusaha) sudah berpengalaman dalam berwirausaha.
6. Sebagian sudah akses ke perbankan untuk keperluan modal.
7. Belum dapat membuat manajemen usaha yang baik seperti *bussiness plan*.

b. Karakteristik usaha menengah

1. Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain bagian keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi.
2. Melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk perbankan.
3. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada pemeliharaan kesehatan karyawannya.
4. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan
5. Sudah akses ke sumber pendanaan perbankan.
6. Memiliki sumber daya manusia yang telatih dan terdidik untuk proses produksi sehingga dapat memajukan usahanya.

2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

(SAK ETAP)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yaitu sebuah standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yaitu sebuah entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelola usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan yaitu sebuah entitas yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal.
- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas yang berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP untuk pembuatan laporan keuangannya.

SAK ETAP diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011. Penerapan lebih cepat diperkenankan. Jika hal itu dilakukan perusahaan, maka entitas harus menerapkan SAK ETAP untuk

penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2010 (SAK ETAP 2009:166).

2.1.5 Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2009), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan, dan laporan keuangan yang lengkap meliputi:

(i) Neraca; Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Neraca minimal mencakup pos-pos berikut: kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; ekuitas.

(ii) Laporan laba rugi; Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar untuk pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan yang secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut: pendapatan; beban keuangan; bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; beban pajak; laba atau rugi neto.

(iii) Laporan perubahan ekuitas;

Dalam laporan ini menunjukkan:

- Seluruh perubahan dalam ekuitas untuk suatu periode, termasuk di dalamnya pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas

untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut

- Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik termasuk jumlah investasi, penghitungan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama suatu periode.

(iv) Laporan arus kas; Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

(v) Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

(vi) Pengakuan dalam laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2009):

- (i) Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan.

Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

a) Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas
- Dimiliki untuk diperdagangkan
- Diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
- Berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

b) Entitas mengklasifikasikan semua aset lainnya sebagai tidak lancar. Jika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, maka siklus operasi diasumsikan 12 bulan.

- ii) Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal.

a) Entitas mengklasifikasikan kewajiban sebagai kewajiban jangka pendek jika:

- Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas
- Dimiliki untuk diperdagangkan

- Kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan
- Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

b) Entitas mengklasifikasikan semua kewajiban lainnya sebagai kewajiban jangka panjang.

(iii) Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

(iv) Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Laba atau rugi merupakan selisih antara penghasilan dan beban. Hal tersebut bukan merupakan suatu unsur terpisah dari laporan keuangan, dan prinsip pengakuan yang terpisah tidak diperlukan.

2.1.6 Gap Analysis

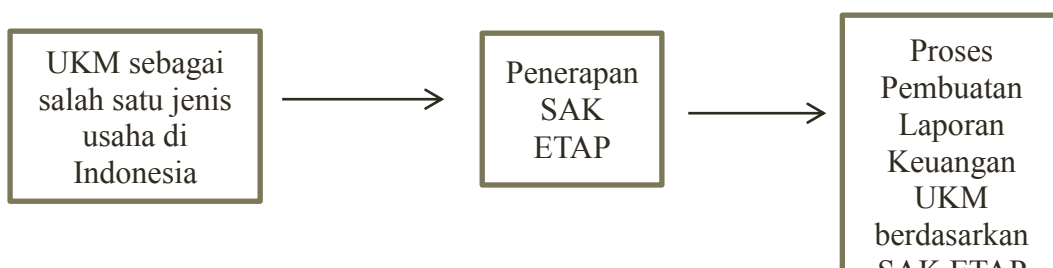
Analysis Gap (jarak) adalah suatu metode/alat membantu suatu lembaga membandingkan performansi actual dengan performansi potensi. Tujuan analisis gap untuk mengidentifikasi gap antara alokasi optimis dan integrasi input, serta ketercapaian sekarang. Analisis gap membantu organisasi/lembaga dalam mengungkapkan yang mana harus diperbaiki. Proses analisis gap mencakup

penetapan, dokumentasi, dan sisi positif keragaman keinginan dan kapabilitas (sekarang).

Gap *analysis* juga merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja karyawan. Gap *analysis* atau *analysis* kesenjangan juga merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam tahapan perencanaan maupun tahap evaluasi kerja. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam pengelolaan manajemen internal suatu lembaga. Secara harfiah “gap” mengidentifikasikan adanya suatu perbedaan (*disparity*) antara satu hal dengan hal lainnya. Gap *analysis* sering digunakan di bidang manajemen dan menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kualitas pelayanan (*quality of service*).

2.2 Model Penalaran

Sebagai salah satu jenis usaha di Indonesia yang memberikan kontribusi paling besar dari sektor perekonomian, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan perkembangan usaha jenis UKM ini. Salah satu caranya yaitu dengan dikeluarkannya Standar Akuntansi Keuangan ETAP bagi para pelaku jenis usaha UKM. SAK ini mengatur para pelaku UKM dalam hal membuat laporan keuangan bagi jenis usahanya. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu cara bagi pelaku UKM untuk memaksimalkan laba yang akan ditargetnya. Atas penjelasan di atas, maka akan terbentuk kerangka berpikir teoritis sebagai berikut:



Catatan : arah panah tidak menunjukkan hubungan pengaruh, tetapi menunjukkan logika bagaimana penerapan SAK ETAP dapat membantu pembuatan laporan keuangan UKM di Kota Kudus

2.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang penerapan SAK ETAP bagi perusahaan sudah banyak dilakukan dan menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Peneliti ingin menunjukkan bahwa terdapat *GAP analysis* dalam penerapan SAK ETAP untuk pembuatan laporan keuangan bagi perusahaan. Tabel 2.1 menunjukkan ringkasan penelitian yang berkaitan dengan penerapan SAK ETAP pada proses pembuatan laporan keuangan perusahaan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Kelemahan	Saran
1.	Marry Setiady (2012)	prospek dari pengimplementasian SAK ETAP di Indonesia di masa depan dan apakah pembentukan dan pengesahan SAK ETAP ini dapat benar-benar mencapai tujuan utamanya yaitu	Penelitian ini termasuk studi lapangan karena penelitian ini hanya mengumpulkan data, mencari fakta, kemudian menjelaskan dan menganalisis	sebagian responden UMKM garmen yang ada di Pusat Grosir Surabaya telah siap mengimplementasikan SAK ETAP dan sebagian besar lainnya tidak siap mengimplementasikan	Penelitian ini termasuk studi lapangan, sehingga banyak didapat hasil dari jawaban kuesioner yang tidak sesuai dengan penulis inginkan.	Obyek penelitian dapat diambil dari UMKM di kota atau pulau yang berbeda dan sampel penelitian dapat lebih diperbanyak jumlahnya sehingga hasil data dapat lebih digeneralisasikan

		<p>penyelenggaraan sistem akuntansi yang lebih baik namun sederhana bagi entitas tanpa akuntabilitas publik serta dapat diketahui juga rancangan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP bagi UMKM yang telah siap mengimplementasikannya .</p>	<p>s data yaitu dengan cara pengumpulan dan penyusunan data, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan landasan teori yang ada.</p>	<p>entasikan SAK ETAP. UMKM garmen yang dikelompokkan dalam kategori siap mengimplementasikan SAK ETAP adalah UMKM yang menyatakan diri bersedia untuk mengimplementasikan SAK ETAP di masa datang. Adapun sebagian besar UMKM yang siap adalah perusahaan yang telah memiliki sistem akuntansi yang cukup rapi dan tertata</p>	<p>Penelitian ini juga termasuk penelitian kuantitatif sehingga hasil yang didapat tentunya tidak akan sesuai dengan kondisi di lapangan karena dihitung dengan model statistik.</p>	<p>an. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian karena dengan penelitian kualitatif akan dengan mudah didapat berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat sehingga dapat dibuat suatu ebntuk kesimpulan yang sesuai dengan kondisi lapangan.</p>
2.	Endang Haryani (2012)	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha konveksi di Tingkir lor telah menerapkan sistem</p>	<p>Metode pengumpulan data secara kuisisioner dan metode analisis kuantitatif.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi di usaha konveksi Tingkir lor dibuat berdasarkan kekuatan dan kelemahan</p>	<p>Jawaban dari kuesioner yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.</p>	<p>Untuk menambah tingkat persaingan sesama usaha konveksi di Tingkir Lor, sebaiknya para pengusaha atau pemilik membuat modul kepada</p>

		akuntansi yang baik dan benar.		dari usaha tersebut dan telah diuji untuk transaksi selama beberapa bulan.		pegawai agar mereka dapat membuat sistem akuntansi yang baik dan benar. Peneliti menggunakan teknik kualitatif karena untuk proses mencari data dilakukan secara langsung dengan cara wawancara, dan dari hasil wawancara tersebut nantinya akan dibahas sesuai dengan teknik analisis yang peneliti gunakan.
3.	Dharma T. (2010)	Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisa para pelaku UKM dalam penerapan akuntansi, pemanfaatan akuntansi sebagai dasar pembuatan keputusan usaha dan	Metode pengumpulan data secara kuisisioner dengan menyebarkan kuisisioner ke 110 usaha UKM. data primer yang telah didapat kemudian dikumpulkan melalui distribusi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UKM telah menerapkan akuntansi, dan dari hasil akuntansi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan suatu unit	Jumlah responden yang sangat banyak dan mungkin dari semua responden tersebut berpengalaman agak kurang, sehingga timbul suatu jawaban bias dalam pengisian kuisisioner yang	Pemilik usaha UKM sebaiknya dapat secara sadar dan bertanggung jawab akan pentingnya akuntansi terhadap kinerja usahanya, sehingga dapat digunakan untuk peningkatan UKM.

		sebagai alat untuk peningkatan kinerja UKM.	angket.	usaha. Implikasi dari penelitian ini diharapkan membantu para usaha UKM untuk menerapkan akuntansi sehingga dapat memajukan usahanya.	dibuatnya.	
--	--	---	---------	---	------------	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Keabsahan suatu penelitian sangat tergantung pada keterkaitan antara aspek *ontologi* (keyakinan) , *epistemologi* (ilmu), dan metodologi, maka dari itu untuk membuat desain penelitian sangat membutuhkan adopsi sebuah desain yang dapat mempertahankan hubungan antara ketiga aspek tersebut sehingga akan didapat tingkat keabsahan yang baik.

Pada desain penelitian ini didasarkan pada *epistemologi* (ilmu) bahwa SAK ETAP dapat digunakan untuk membantu para pemilik UKM dalam proses pembuatan laporan keuangannya. Dengan adanya dasar aspek *epistemologi* (ilmu) pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan bentuk penelitian kualitatif karena dengan menggunakan fenomena yang ada di lapangan mengenai GAP analisis penerapan SAK ETAP pada UKM.

Pengamatan pada penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan secara langsung terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian dalam waktu tertentu sehingga diperoleh gambaran utuh tentang keadaan di lapangan, selain itu juga dilakukan wawancara selama proses pengamatan langsung tersebut. Metode kualitatif dirasa tepat dijadikan metode utama dalam penelitian ini. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan

sehari-hari (Roekhudin, 2013). Jadi, dengan adanya studi kasus yang ada dilapangan suatu kejadian dapat diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan melalui data deskriptif yang diperoleh peneliti melalui serangkaian pengamatan baik secara observasi maupun teknik wawancara.

3.2. Pemilihan Desain Penelitian

Langkah-langkah desain penelitian ini mengikuti saran dari Denzin dan Lincoln (1998) yang mengatakan bahwa pemilihan desain penelitian meliputi lima langkah yang berurutan, yaitu:

1. Menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan *qualitatif* atau *interpretatif* dan *kuantitatif* atau *verifikational*.
2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian.
3. Menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi.
4. Pemilihan metode pengumpulan data.
5. Pemilihan metode analisis data.

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan menempatkan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif atau interpretatif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, dimana pada model induksi menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian bahkan bisa saja teori tidak dikenal sama

sekali karena data adalah segala- galanya untuk memulai sebuah penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008). Pendekatan kuantitatif kurang tepat untuk mengungkapkan beberapa fenomena sosial yang terjadi di lapangan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih tepat yaitu pendekatan kualitatif. Selain itu, dengan adanya pendekatan kualitatif, peneliti dapat merasakan semua kondisi permasalahan yang ada dalam lapangan.

Selanjutnya diikuti dengan mengidentifikasi paradigma penelitian yaitu paradigma interpretif yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metodologi penelitian yang tepat yaitu studi kasus. Langkah yang terakhir adalah pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat yaitu dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

3.3. Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu perusahaan Usaha Kecil dan Menengah yang berada di daerah Kabupaten Kudus khususnya jenis usaha yang bergerak pada bidang konveksi. Jenis usaha ini dipilih karena sebagian besar UKM yang ada di Kota Kudus bergerak di bidang usaha ini. Selain itu, dengan perkembangannya yang sangat cepat, nantinya akan mampu diharapkan kondisi perekonomian masyarakat di Kota Kudus menjadi semakin baik. UKM ini diharapkan nantinya akan sangat membantu bagaimana pemerintah Kota Kudus nanti akan mampu mensejahterakan masyarakatnya.

Penelitian ini menggunakan sampel yaitu satu jenis usaha konveksi yang ada di Kabupaten Kudus yaitu UKM “Padurenan Jaya”. Usaha ini dipilih karena berdasarkan observasi penulis, UKM tersebut telah menerapkan SAK ETAP walaupun masih belum sepenuhnya mengadopsi SAK ETAP tersebut. Setelah menentukan sampelnya, maka akan dapat diketahui apakah usaha konveksi tersebut telah menggunakan kaidah standar akuntansi yang benar sesuai dengan SAK ETAP yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam melakukan proses pembuatan laporan keuangan usahanya.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung responden yang akan dijadikan sumber penelitian. Menurut Effendy (2002:174) “Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi dan dikembangkan oleh responden”. Data primer dalam penelitian ini berasal dari kuesioner kepada pelaku usaha UKM. Data primer ini berasal dari informasi yang diberikan oleh manajer atau pemilik usaha dan pihak akuntansi yang berkepentingan. Data primer ini bertujuan untuk mengetahui informasi apakah pelaku usaha UKM telah menggunakan standar akuntansi SAK ETAP yang berlaku dalam proses pembuatan laporan keuangannya. Dalam proses pembuatan pertanyaan tentang kuesionernya, tentu penulis tidak akan menggunakan bahasa akuntansi yang ada karena pengetahuan para pelaku usaha UKM ini dianggap susah untuk memahami bahasa akuntansi. Penulis nantinya akan

mencoba menggunakan bahasa daerah yang mudah dipahami dalam mengisi kuesioner tersebut.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Koperasi (DISPERINDAGKOP) di Kota Kudus yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh UKM terhadap perkembangan perekonomian di Kota Kudus. Selain itu data ini juga dapat digunakan untuk menentukan berapa besar jumlah usaha UKM yang ada di Kota Kudus. Data sekunder ini juga dapat digunakan untuk mengambil sampel jenis usaha apa yang nantinya akan diteliti.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik penelitian dengan cara mendatangi UKM yang bersangkutan secara langsung dengan pihak terkait guna mendapat data primer dan informasi yang akurat.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara :

- a. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan lisan secara langsung kepada pelaku usaha UKM. Wawancara memegang peranan penting dalam mengumpulkan informasi untuk studi kasus karena wawancara

memungkinkan peneliti untuk merekam opini, perasaan, dan emosi partisipan berkenaan dengan fenomena yang dipelajari (fitterman, 1998; Yin, 2003 dalam Chariri 2006).

- b. Analisis dokumen, dokumen yang dikumpulkan untuk studi kasus mengenai segala hal yang berkaitan dengan dokumen administratif UKM mengenai buku catatan kas masuk, kas keluar, nota-nota, dan dokumen pendukung lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya analisis dokumen, dapat digunakan untuk membantu menarik kesimpulan berdasarkan keadaan yang ada sebenarnya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan survei, yaitu mengambil suatu sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang utama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha UKM yang ada di Kota Kudus. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Menurut Kountur (2004:139) random sampling adalah cara pemilihan sampel dimana anggota dari populasi dipilih satu per satu secara random dimana jika sudah dipilih, maka tidak dapat dipilih lagi.

2. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, metode dokumentasi ini yaitu metode mencari data yang berasal dari catatan, dokumen, ataupun tulisan lain yang berkaitan dengan variabel penelitian kita. Dalam menggunakan metode ini,

peneliti memegang *checklist* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan.

Untuk mencatat hal lain, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yakni sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan dan wawancara.
2. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang terdapat pada perusahaan UKM.
3. Mengevaluasi hasil dari pengamatan dan wawancara serta data yang didapat kemudian menerapkan sesuai dengan teori yang ada dalam bab dua.
4. Menyimpulkan kelemahan dan menyarankan perbaikan dalam penerapan akuntansi dalam penyajian laporan keuangan sesuai SAK ETAP.